



## Supervisi Kepala Sekolah Berbasis Humanistik dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SD Negeri 01 Dororejo

Ratna Kusuma Dewi<sup>1\*</sup>, Soedjono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>UPGRIS, Jawa Tengah, Indonesia, [ratnakusumadewi17@gmail.com](mailto:ratnakusumadewi17@gmail.com)

<sup>2</sup>UPGRIS, Jawa Tengah, Indonesia, [soedjono@upgris.ac.id](mailto:soedjono@upgris.ac.id)

\*Corresponding Author: [ratnakusumadewi17@gmail.com](mailto:ratnakusumadewi17@gmail.com)

**Abstract:** Principal supervision does not merely function as a tool for monitoring, coaching, and evaluating teacher performance, but also plays an important role in improving the quality of learning. This research was conducted at SD Negeri 01 Dororejo using a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included interviews, observations, documentation, and literature review. The study found that school principals often lack a strong leadership vision, are less than optimal in implementing supervision, and are unable to fully empower teachers. This results in a weak culture of quality within the school and a lack of instructional innovation that supports improved student learning outcomes. However, at SD Negeri 01 Dororejo, the principal has applied humanistic principles in supervision through activities such as individual, group, and collaborative supervision. The implementation is carried out in a planned, non-judgmental manner, involving teachers actively from the planning to the follow-up stage. This approach fosters a more dialogic atmosphere and supports teachers' professional development. Although there are challenges such as limited time, inadequate facilities, and some teachers' perceptions shaped by conventional supervisory models, the principal is able to overcome these obstacles through a flexible and participatory approach. As a result, humanistic-based supervision has proven effective in creating a more positive learning climate and has made a tangible contribution to improving the overall quality of education at the school.

**Keywords:** Principal Supervision, Humanistic Approach, Quality of Learning

**Abstrak:** Supervisi kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, pembinaan, dan evaluasi kinerja guru, tetapi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 01 Dororejo dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka. Masalah yang ditemukan adalah kepala sekolah sering kali belum memiliki visi kepemimpinan yang kuat, kurang optimal dalam melaksanakan supervisi, dan belum mampu memberdayakan guru secara maksimal. Hal ini berdampak pada lemahnya budaya mutu sekolah dan kurangnya inovasi pembelajaran yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Namun, di SD Negeri 01 Dororejo, supervisi kepala sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip humanistik melalui kegiatan seperti supervisi

individual, kelompok, dan kolaboratif. Pelaksanaannya dilakukan secara terencana, tidak menghakimi, serta melibatkan guru secara aktif sejak tahap perencanaan hingga tindak lanjut. Supervisi ini menciptakan suasana yang lebih dialogis dan mendukung pengembangan profesional guru. Kendati menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu, sarana, dan persepsi sebagian guru, kepala sekolah mampu mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan yang fleksibel dan partisipatif. Hasilnya, supervisi berbasis humanistik terbukti efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang positif serta berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

**Kata Kunci:** Supervisi Kepala Sekolah, Humanistik, Kualitas Pembelajaran

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan dasar menjadi titik awal dari upaya mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Nasrudin, 2019). Pendidikan dasar juga menjadi jembatan untuk mengatasi kesenjangan sosial dan ekonomi di masyarakat melalui pemerataan akses dan peningkatan kualitas pembelajaran. Jika pendidikan dasar gagal memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu, maka akan berdampak pada rendahnya capaian belajar siswa di jenjang lebih tinggi, lemahnya daya saing nasional, serta lambatnya kemajuan bangsa.

Kualitas pembelajaran adalah kemampuan proses pembelajaran dalam menciptakan interaksi yang bermakna antara guru, siswa, materi, dan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Artinya, pembelajaran yang berkualitas tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi cara berpikir dan bertindak siswa (Siregar, 2021). Sedangkan menurut Bestari, dkk (2023), kualitas pembelajaran berkaitan erat dengan kemampuan guru menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, yang menumbuhkan keingintahuan dan membentuk sikap belajar sepanjang hayat. Ia menyoroti pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Peran kepala sekolah dalam supervisi tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawabnya sebagai pemimpin pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah. (Syahbania, 2024). Sebagai tokoh sentral dalam sistem pendidikan di tingkat satuan pendidikan, kepala sekolah memainkan peran ganda: sebagai manajer sekolah dan sekaligus sebagai supervisor akademik yang bertanggung jawab dalam membina guru secara profesional dan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif. Supervisi yang dilakukan bukan sekadar pengawasan administratif atau formalitas pelaporan, melainkan merupakan proses pendampingan, fasilitasi, dan pemberdayaan guru secara berkelanjutan

Peningkatan kualitas pembelajaran di jenjang pendidikan dasar merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat ditawar dalam pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan dasar adalah tahap paling awal dan paling fundamental dalam proses pendidikan formal, yang menentukan arah dan keberhasilan pendidikan peserta didik di jenjang selanjutnya. Pada fase ini, anak tidak hanya belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mulai mengenal cara berpikir sistematis, belajar bersosialisasi, serta memahami nilai-nilai moral dan kebangsaan. Oleh karena itu, proses pembelajaran di tingkat dasar haruslah dirancang secara optimal, terarah, dan bermakna agar mampu mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual.

Kualitas pembelajaran menjadi tolak ukur utama dalam melihat keberhasilan pendidikan dasar. Pembelajaran yang berkualitas akan mampu menciptakan suasana kelas yang

hidup, interaktif, dan berpusat pada siswa. Dalam hal ini, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing dalam proses belajar siswa. Lebih jauh, tuntutan kurikulum nasional saat ini, seperti Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi dan karakter. Fokus pembelajaran bukan lagi hanya pada penguasaan materi, tetapi pada pengembangan profil pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan, mandiri, bergotong-royong, berkebinaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Kurikulum ini juga mendorong pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diferensiasi, dan pembelajaran yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar bukan sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan strategis. Upaya ini memerlukan peran aktif dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, pengawas, hingga pemerintah daerah dan pusat. Kepala sekolah, khususnya, memiliki peran sentral dalam mendorong terwujudnya pembelajaran yang berkualitas melalui pembinaan dan supervisi yang efektif. Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan humanistik akan sangat relevan dalam membina guru agar mampu menciptakan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan kolaborasi. Dalam struktur organisasi sekolah, kepala sekolah memegang peran kunci sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab atas terselenggaranya proses pembelajaran yang bermutu (Widiastuti, 2023). Salah satu fungsi utama kepala sekolah adalah sebagai supervisor pendidikan, yaitu individu yang tidak hanya mengatur jalannya administrasi dan operasional sekolah, tetapi juga membina guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Dalam fungsinya sebagai supervisor, kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan manajerial dan pedagogis, agar mampu merancang program pembinaan guru yang sistematis dan berkesinambungan. (Mu'arif, 2022)

Aradea, R., & Harapan, E. (2019) Teori humanistik merupakan proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, dan realisasidiri peserta didik yang belajar secara optimal. Negara, M. A. P., & Muhlas, M. (2023). Prinsip pertama yang mendasari supervisi humanistik adalah pengakuan terhadap martabat dan kemanusiaan guru. Guru tidak diperlakukan sebagai bawahan atau objek evaluasi semata, melainkan sebagai individu profesional yang memiliki hak untuk dihargai dan didengarkan. Dalam praktiknya, kepala sekolah harus mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat dan penuh penghargaan, di mana setiap interaksi dalam supervisi didasarkan pada rasa saling menghormati, kepercayaan, dan empati. Supervisi dilakukan dalam suasana dialog yang hangat, terbuka, dan aman secara psikologis, sehingga guru merasa nyaman untuk menyampaikan perasaan, kesulitan, maupun gagasan-gagasan pembelajaran yang dimilikinya.

Dalam konteks ini, pendekatan supervisi yang humanistik menjadi sangat relevan, karena tidak hanya menekankan aspek teknis dan administratif, tetapi juga membangun hubungan saling percaya, saling menghormati, dan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru. Supervisi yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan ini diyakini lebih efektif dalam menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Pendekatan humanistik dalam supervisi merupakan suatu pendekatan pembinaan profesional yang menekankan pada aspek kemanusiaan, empati, penghargaan terhadap martabat individu, dan pemberdayaan guru. (Warman, 2024)

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan, khususnya dalam bidang supervisi akademik yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang model supervisi yang tidak hanya fokus pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan antarmanusia, penghargaan terhadap martabat guru, serta pendekatan yang membina dan memberdayakan. Dengan demikian, penelitian ini turut

memperluas perspektif dalam studi manajemen pendidikan, dengan menempatkan aspek kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam proses supervisi.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini berpotensi memberikan model atau strategi supervisi alternatif yang relevan dan aplikatif bagi kepala sekolah, khususnya di sekolah dasar. Pendekatan humanistik yang mengedepankan dialog, empati, dan pemberdayaan guru diyakini lebih mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif, meningkatkan motivasi guru, dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan pendidikan, terutama dalam menyusun program pelatihan kepala sekolah dan pengawas sekolah, agar lebih menekankan pada pendekatan supervisi yang bersifat membina, bukan semata mengawasi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian bertujuan mengetahui bagaimana supervisi kepala sekolah berbasis humanistik diterapkan, apa saja dinamika yang terjadi di dalamnya, serta solusi yang dilakukan untuk tercapainya supervisi yang humanis di SD Negeri 01 Dororejo. Supervisi berbasis humanistik dilakukan dengan prinsip dasar seperti empati, penghargaan, dialog terbuka, dan dukungan psikologis yang positif. Melalui pendekatan ini, kepala sekolah berusaha membangun hubungan interpersonal yang hangat dan mendalam dengan guru. Hal ini penting karena iklim psikologis yang aman akan membuat guru lebih terbuka terhadap umpan balik, lebih reflektif terhadap praktik pembelajarannya, dan lebih termotivasi untuk melakukan perbaikan dan inovasi. Kepala sekolah dalam hal ini harus memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi, kemampuan mendengarkan secara aktif, dan kesediaan untuk memahami sudut pandang guru tanpa menghakimi. Proses supervisi menjadi ajang dialog, bukan sekadar instruksi atau pelaporan formal.

Selain itu, dalam supervisi humanistik, kepala sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi diri dan menyusun rencana pengembangan berdasarkan kebutuhan mereka sendiri. Guru diposisikan sebagai mitra profesional, bukan sebagai bawahan yang pasif. Dengan demikian, supervisi menjadi sarana pemberdayaan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan otonomi profesional guru. Ketika guru merasa dihargai dan dipercaya, mereka akan lebih berani mencoba pendekatan-pendekatan pembelajaran baru yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Kaitan antara supervisi humanistik dan peningkatan kualitas belajar terletak pada bagaimana perubahan positif dalam diri guru berdampak langsung pada proses belajar siswa. Guru yang merasa dihargai dan diberdayakan cenderung memiliki motivasi tinggi, menunjukkan sikap positif terhadap perubahan, dan lebih aktif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini akan berpengaruh pada meningkatnya keaktifan, keterlibatan, dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, di mana pembentukan karakter dan fondasi berpikir kritis mulai dibangun, peran guru sebagai fasilitator belajar sangat krusial. Maka, pembinaan guru melalui pendekatan humanistik menjadi strategi yang tepat dan strategis.

Dalam praktiknya, kepala sekolah yang menerapkan supervisi humanistik akan melakukan observasi pembelajaran tidak dengan maksud menilai, tetapi untuk memahami proses yang terjadi di kelas dan mencari peluang peningkatan bersama guru. Pertemuan pasca supervisi diadakan dalam suasana informal, santai, dan fokus pada refleksi. Kepala sekolah juga memberikan pujian atas kekuatan yang dimiliki guru serta membantu mengatasi tantangan yang dihadapi melalui saran yang solutif dan realistik.

Dengan demikian, supervisi kepala sekolah berbasis humanistik bukan hanya menjadi instrumen manajerial, tetapi juga menjadi pendekatan transformasional yang berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang mengedepankan kolaborasi, pembelajaran bermakna, dan pengembangan karakter, serta mendorong terwujudnya sekolah sebagai komunitas pembelajar yang sehat dan berdaya saing tinggi.

## METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dan pemilihan metode studi kasus sebagai jenis penelitian, karena diharapkan dapat memfokuskan perhatian ke dalam satu kasus yang unik dengan rinci dan intensif. Sedangkan, pengertian dari studi kasus adalah berpusat pada perolehan pengetahuan secara mendalam dari sebuah peristiwa dengan serangkaian kegiatan ilmiah yang terperinci mengenai sebuah peristiwa. Pengambilan peristiwa dalam studi kasus bersifat actual, factual dan sedang berlangsung. Dari banyaknya kasus yang ada, peneliti mengambil satu kasus yang tergolong unik di dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dinamakan studi kasus tunggal. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 01 Dororejo dengan informan 1 Kepala Sekolah, 3 Guru Kelas, 1 Guru Mapel, dan 3 siswa.

Data dan sumber data dipakai oleh peneliti yang nanti akan dianalisa setelah proses pengambilan data telah selesai. Sumber data Peneliti melakukan wawancara tokoh atau pelaku baik yang melakukan maupun dari hasil pengamatan aktifitas yang dilakukan oleh tokoh utamanya pengambilan beberapa dokumen berupa file dan foto peristiwa, kejadian, atau momen yang terjadi. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan wawancara secara mendalam dengan lembar wawancara yang telah disediakan serta dokumentasi, 1) Observasi, merupakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan yang sedang dilangsungkan. Metode ini adalah metode yang relevan dalam mengawasi perilaku pada subjek penelitian terhadap ruang, lingkungan dan keadaan yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi tanpa partisipasi, yakni melakukan observasi tanpa ikut ke dalam kehidupan responden dengan mendalam atau dapat disebut sebagai non-participant. 2) Wawancara, Pada wawancara ini peneliti akan menggunakan metode wawancara yang pertama yakni metode wawancara berencana. Hal ini bertujuan untuk mencari jawaban atas hal-hal yang penting kepada beberapa informan yaitu Kepala sekolah dan Guru. Wawancara dilakukan sesuai dengan daftar pertanyaan yang ada dalam lampiran. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data secara lengkap dan detail guna melengkapi penelitian, sehingga panduan pelaksanaan wawancara menjadi hal penting untuk dirumuskan. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan alat perekam dan juga perlu mencatat secara detail mengenai informasi apa saja yang dikemukakan oleh narasumber. 3) Dokumen, Dalam penelitian kualitatif ini juga menggunakan dokumen sebagai alat pengambilan data. Teknik ini mengumpulkan dan menganalisa dokumen-dokumen yang ada baik berupa dokumen tertulis, gambar maupun berupa dokumen elektronik. Pengumpulan dokumen ini bertujuan agar dokumen dokumen yang ada dapat melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti, dan merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara serta untuk mengecek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, supervisi kepala sekolah di SD Negeri 01 Dororejo menunjukkan pendekatan humanistik, yaitu pendekatan yang memandang guru sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, bukan sekadar objek evaluasi. Pendekatan ini tercermin dalam pelaksanaan supervisi yang bersifat mendukung, partisipatif, dan dialogis.

Pertama, bentuk supervisi individual dilakukan melalui kunjungan kelas yang terjadwal dan tidak mendadak. Kepala sekolah memberikan pemberitahuan terlebih dahulu dan mengadakan diskusi pribadi dengan guru seusai observasi. Percakapan berlangsung dalam suasana santai dan bebas tekanan, sehingga guru merasa nyaman untuk merefleksikan praktik pembelajarannya. Kedua, supervisi kelompok dilaksanakan melalui forum refleksi bersama guru-guru yang diadakan secara rutin. Dalam forum ini, guru saling berbagi pengalaman,

mendiskusikan tantangan pembelajaran, dan memberikan masukan satu sama lain. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi, bukan sebagai penilai tunggal. Ketiga, supervisi partisipatif memungkinkan guru terlibat sejak awal dalam proses supervisi, termasuk dalam penentuan waktu, fokus observasi, dan tindak lanjut hasilnya. Keterlibatan ini membangun rasa memiliki dan meningkatkan motivasi guru, karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan ketiga bentuk tersebut, supervisi di SD Negeri 01 Dororejo mencerminkan pendekatan humanistik yang mampu menciptakan lingkungan yang positif dan mendorong pertumbuhan profesional guru secara berkelanjutan.

Implementasi Supervisi Humanistik di SD Negeri 01 Dororejo dilakukan melalui strategi yang menempatkan guru sebagai mitra sejajar. Komunikasi dilakukan secara dua arah dengan pendekatan empatik, di mana guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pandangannya terlebih dahulu. Kepala sekolah juga memberikan motivasi dan dukungan emosional dalam setiap pertemuan, serta menekankan pengembangan profesional guru, bukan sekadar evaluasi kinerja. Supervisi dilaksanakan dalam suasana kolaboratif yang kondusif dan kekeluargaan.

Pelaksanaan supervisi kepala sekolah berbasis humanistik di SD Negeri 01 Dororejo mencerminkan pendekatan yang menempatkan guru sebagai mitra sejajar dalam proses pendidikan. Supervisi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penilaian, tetapi sebagai bentuk pendampingan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Supervisi ini dilaksanakan melalui berbagai strategi, seperti komunikasi terbuka dan empatik, pemberian motivasi emosional, serta fokus pada pengembangan profesional guru. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana dialogis, bukan otoritatif, sehingga guru merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan serta refleksi terhadap praktik mengajar mereka.

Dalam implementasinya, supervisi dimulai dengan perencanaan yang partisipatif, di mana guru dilibatkan dalam menentukan waktu, fokus, dan tujuan supervisi. Kepala sekolah tidak bersikap instruktif, melainkan membangun kesepakatan bersama melalui forum rapat guru. Hal ini menumbuhkan rasa kepemilikan dan kesiapan guru dalam menjalani proses supervisi. Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah melakukan observasi di kelas dengan pendekatan non-dominan. Suasana dibuat nyaman dan fleksibel agar guru tidak merasa diawasi, melainkan didampingi. Observasi diikuti dengan refleksi personal yang dilakukan secara informal, memungkinkan guru mengevaluasi diri sebelum menerima umpan balik yang membangun dari kepala sekolah.

Tahap refleksi dan umpan balik menjadi momen penting dalam pendekatan humanistik ini. Kepala sekolah menghindari evaluasi satu arah, dan lebih memilih diskusi terbuka dengan pertanyaan reflektif yang mendorong guru untuk memahami kekuatan dan tantangan dalam pembelajaran mereka. Umpam balik disampaikan dengan bahasa positif dan empatik, mendorong guru untuk terus mengembangkan diri. Tahap tindak lanjut diarahkan untuk mendorong kemandirian dan inovasi guru. Kepala sekolah memfasilitasi kebutuhan guru serta mendorong mereka menyusun langkah perbaikan seperti mencoba metode baru, membuat media ajar, atau berbagi praktik baik dalam forum reflektif.

Supervisi ini telah menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar tugas administratif. Kepala sekolah secara aktif mendorong kegiatan seperti diskusi pedagogik informal, forum reflektif mingguan, dan sesi berbagi pascapelatihan. Dengan demikian, guru tidak lagi melihat supervisi sebagai proses yang menegangkan, tetapi sebagai ruang belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang positif, mendorong inovasi, dan memperkuat profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Pelaksanaan supervisi kepala sekolah berbasis humanistik di SD Negeri 01 Dororejo telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap kualitas pembelajaran. Pendekatan ini

menempatkan guru sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, bukan sekadar objek evaluasi. Supervisi dilakukan dengan cara dialogis, supportif, dan empatik, yang menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan profesional guru sekaligus mendorong iklim belajar yang lebih sehat dan produktif.

Dampak pertama terlihat pada perubahan metode pembelajaran guru. Guru menjadi lebih reflektif dan berani mencoba pendekatan yang bervariasi, seperti pembelajaran kooperatif, tematik integratif, dan penggunaan media berbasis lingkungan maupun teknologi sederhana. Mereka juga mulai menerapkan pembelajaran diferensiasi, yang menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan siswa. Perubahan ini terjadi karena guru merasa dihargai dan didampingi, bukan dihakimi, sehingga tumbuh keberanian untuk berinovasi.

Dampak kedua menyentuh keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang lebih partisipatif telah meningkatkan motivasi dan antusiasme belajar siswa. Mereka menjadi lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi, serta menunjukkan peningkatan dalam kolaborasi dan kepemilikan terhadap proses belajar. Suasana kelas pun berubah dari pasif menjadi lebih dinamis dan inklusif, memperkuat relasi positif antara guru dan siswa. Ketiga, hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata ulangan dan penilaian akhir semester meningkat secara bertahap. Lebih banyak siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan kualitas tugas-tugas mereka menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan kreatif. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa juga semakin berkembang, karena pendekatan pembelajaran lebih kontekstual dan menantang.

Pendekatan ini juga memberikan kontribusi pada penguatan profesionalisme guru dan pembentukan kultur sekolah yang sehat. Guru mulai terbiasa berdiskusi secara terbuka, berbagi praktik baik, dan lebih menerima masukan untuk perbaikan. Supervisi yang sebelumnya dianggap sebagai beban, kini dipahami sebagai kesempatan bertumbuh dan belajar bersama. Kepala sekolah berhasil menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif yang mendorong pembelajaran berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendekatan humanistik dalam supervisi telah mengubah wajah pembelajaran di SD Negeri 01 Dororejo. Supervisi bukan lagi alat kontrol semata, tetapi menjadi strategi manajerial yang efektif dalam mendorong perubahan pendidikan secara menyeluruh: dari kualitas mengajar, partisipasi siswa, pencapaian akademik, hingga pembentukan budaya sekolah yang positif dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya.

Pelaksanaan supervisi kepala sekolah berbasis humanistik di SD Negeri 01 Dororejo berjalan cukup efektif karena didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal, meskipun tetap menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan penanganan khusus. Supervisi dengan pendekatan humanistik menuntut keterlibatan emosional dan komunikasi yang empatik antara kepala sekolah dan guru, serta iklim sekolah yang mendukung kolaborasi dan dialog terbuka. Salah satu faktor utama yang menunjang keberhasilan supervisi ini adalah kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan humanis. Gaya kepemimpinan yang demokratis dan partisipatif menjadikan kepala sekolah mampu membangun hubungan personal yang hangat dengan guru, sehingga supervisi lebih berfokus pada pembinaan daripada penilaian. Selain itu, budaya sekolah yang positif, harmonis, dan kolaboratif juga menjadi faktor penting. Guru-guru di SD Negeri 01 Dororejo memiliki semangat kebersamaan yang tinggi, terbuka terhadap inovasi, dan antusias untuk meningkatkan kompetensi diri. Dukungan dari komite sekolah dan orang tua siswa turut memperkuat pelaksanaan supervisi, terutama dalam penyediaan sarana belajar atau kegiatan peningkatan mutu guru. Hal lain yang juga mendukung adalah fleksibilitas waktu supervisi, di mana kepala sekolah menyesuaikan jadwal pelaksanaan supervisi dengan kesiapan dan kenyamanan guru, sehingga kegiatan berjalan tanpa tekanan.

Meskipun demikian, pelaksanaan supervisi humanistik juga menghadapi beberapa

kendala. Salah satu tantangan utama adalah jumlah guru yang terbatas, sehingga sebagian guru harus merangkap tugas dan memiliki beban kerja tinggi, yang pada akhirnya menyulitkan mereka untuk mengikuti proses refleksi dan supervisi secara mendalam. Selain itu, keterbatasan sarana dan teknologi, seperti ruang diskusi yang layak dan perangkat pendukung supervisi, menjadi penghambat tersendiri dalam pelaksanaan supervisi yang interaktif. Tidak sedikit guru yang masih memiliki persepsi negatif terhadap supervisi karena pengalaman masa lalu yang otoriter dan menilai, sehingga mereka cenderung pasif atau defensif. Masalah lainnya adalah jadwal supervisi yang kadang berbenturan dengan kegiatan sekolah lain, serta belum meratanya pelatihan tentang supervisi humanistik bagi kepala sekolah dan guru.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, pihak sekolah telah menerapkan sejumlah solusi strategis. Kepala sekolah menerapkan penjadwalan supervisi yang fleksibel dan adaptif, bahkan bersedia melakukannya di luar jam pelajaran jika dibutuhkan. Pendekatan personal dan persuasif digunakan untuk membangun kepercayaan guru, terutama bagi mereka yang masih canggung atau enggan terlibat. Forum refleksi dan diskusi rutin diadakan setiap bulan untuk menciptakan ruang berbagi tanpa tekanan, sehingga guru dapat menyampaikan pengalaman dan praktik baik secara terbuka. Di tengah keterbatasan sarana, kepala sekolah memanfaatkan ruang perpustakaan dan alat bantu sederhana untuk menjaga keberlangsungan supervisi. Selain itu, guru didorong aktif mengikuti kegiatan KKG dan pelatihan, serta kepala sekolah turut berbagi materi supervisi kepada seluruh guru agar pemahaman terhadap pendekatan humanistik semakin merata.

Secara keseluruhan, pelaksanaan supervisi berbasis humanistik di SD Negeri 01 Dororejo menunjukkan hasil yang positif karena didukung oleh kepemimpinan yang kuat, budaya sekolah yang kondusif, dan semangat inovatif para guru. Meskipun dihadapkan pada sejumlah kendala, pendekatan yang fleksibel, empatik, dan solutif telah memungkinkan supervisi berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa supervisi tidak lagi dipandang sebagai proses penilaian yang menegangkan, melainkan sebagai sarana pembinaan profesional yang memanusiakan guru dan mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Supervisi kepala sekolah yang berbasis humanistik merupakan suatu pendekatan pembinaan profesional guru yang menempatkan guru sebagai mitra sejajar, dihargai secara personal, dan didampingi secara empatik dalam proses perbaikan dan pengembangan pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pada komunikasi yang dialogis, hubungan yang penuh saling percaya, serta penciptaan suasana yang mendukung pertumbuhan potensi guru secara maksimal.

Dalam konteks SD Negeri 01 Dororejo, supervisi kepala sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip humanistik tersebut melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti supervisi individual, supervisi kelompok, dan supervisi kolaboratif. Pelaksanaan supervisi dilakukan secara terencana dan tidak menghakimi, dengan melibatkan guru secara aktif sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut. Hal ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, baik dari segi penggunaan metode yang lebih variatif, peningkatan keterlibatan aktif siswa di kelas, maupun hasil belajar yang lebih optimal. Guru merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus belajar serta melakukan refleksi atas praktik mengajar mereka.

Di sisi lain, pelaksanaan supervisi humanistik juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu, sarana, serta persepsi sebagian guru yang masih terpengaruh oleh model supervisi konvensional. Namun demikian, kepala sekolah mampu mengatasinya melalui pendekatan yang fleksibel, partisipatif, dan solutif, seperti penyesuaian jadwal, pendekatan komunikasi yang persuasif, serta penciptaan forum reflektif secara rutin.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervisi kepala sekolah berbasis humanistik di SD Negeri 01 Dororejo terbukti efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang lebih positif dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan.

## REFERENSI

- Aradea, R., & Harapan, E. (2019). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Humanistik terhadap Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Kewirausahaan. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(1), 90-96.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351-370.
- Batkunde, Yoseph, dan Zakarias Bacori. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Supervisi Akademik Sekolah Dasar Di Kecamatan Nirunmas Kabupaten Maluku Tenggara Barat. *Jurnal Jendela Ilmu*. Desember 2020. ISSN: 2721-6268.
- Bestari, P., Awam, R., Sucipto, E., Marsidin, S., & Rifma, R. (2023). Peran supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Papeda*, 5(2).
- Daulae, T. H. (2019, June). Langkah-langkah pengembangan media pembelajaran menuju peningkatan kualitas pembelajaran. In *Forum Paedagogik* (Vol. 10, No. 1, pp. 52-63). Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Hasibuan, A., Setiawan, A., Daud, M., Siregar, W. V., Baidhawi, B., Hendrival, H., ... & Safina, P. A. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Variasi Pembelajaran Online di Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 2(2), 62-67.
- Hassanah, I., Pratidina, I., Untari, S., Sumardjoko, B., & Ati, E. F. (2024). Peran Supervisi dalam Pelaksanaan Kurikulum untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2119-2130.
- Hidayat, H., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Managemen Supervisi Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(2), 194-213.
- Imron, A. (2022). *Supervisi pembelajaran tingkat satuan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Kamaludin, K., Widodo, J., Handoyo, E., & Masyhar, A. (2020). Kewenangan Supervisi Akademik Dalam Perbaikan Pembelajaran Berkelanjutan. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 3, No. 1, pp. 915-927).
- Khafidh, M. N. (2018). *Pelaksanaan Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mesuji* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lorensius, L., Hanim, Z., & Warman, W. (2022). Implementasi supervisi akademik kepala sekolah dalam peningkatan profesionalisme guru di SMK Katolik Kota Samarinda. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(2), 339-352.
- Lumbanbatu, J. S., & Sembiring, R. P. (2021). SUPERVISI KLINIS KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH DASAR SWASTA SANTO XAVERIUS 1 KABANJAHE. In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 4(2), 100-119.
- Maharani, S. I., & Chotimah, C. (2023). Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 51-61.
- Maritim, E. (2024). Strategi Mengatasi Tantangan Dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(12).

- Muchtar, E. M. (2023). PELAKSANAAN TEKNIK SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI SD JALAJJA KECAMATAN BURAU KABUPATEN LUWU TIMUR.
- Mu'arif, S. A. M. (2022). *pengaruh supervisi kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran di mts al-mursyidiyyah pamulang* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Musyaffa, A. A., Jalal, M., Hasanah, I. A., & Nirwana, I. (2023). Internalisasi Pendekatan Humanistik Calon Guru MI/SD di Abad 21 pada Perguruan Tinggi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 869-876.
- Nasrudin, M. W. (2019). Peningkatan kualitas pembelajaran berbasis konstruktivisme melalui media sosial. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 119-126.
- Nisa'Lutfiya, A. K., Maunah, B., & Mutohar, P. M. (2024). IMPLEMENTASI SUPERVISI NON DIREKTIF DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU. *SKILLS: Jurnal Riset dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 45-56.
- Negara, M. A. P., & Muhlas, M. (2023). Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati. *Jurnal Riset Agama*, 3(2), 357-371.
- Renata, R., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The influence of headmaster's supervision and achievement motivation on effective teachers. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(4), 44-49.
- Setiawan, A., Hanim, Z., Komariyah, L., & Salim, N. A. (2020). Empowerment Management Of High School Teachers In Kutai Kartanegara. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*.
- Setiawan, D. (2019). Pemberdayaan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SLB. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 2(1), 177-182.
- Shidqi, R. L. A., & Trimulyo, J. (2024). PENDEKATAN SUPERVISI PENDIDIKAN. *JOURNAL EDUCATIONAL MANAGEMENT REVIEWS AND RESEARCH*, 3(2), 52-55.
- Sigit Kurnia, N. (2024). *Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendekatan Non Directive Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMPN 1 Mlarak* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Siregar, S. U., Nazliah, R., Hasibuan, R., Julyanti, E., & Siregar, M. (2021). Manajemen Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika Pada Sma Labuhanbatu. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 285-290.
- Sufyanah, B., & Nurhadi, A. (2025). Peran Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Guru. *TADBIR MUWAHHID*, 9(1), 141-163.
- Syahbania, E. Y. R. (2024). Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Proceedings Series of Educational Studies*, (2), 180-186.
- Van der Klink, M., Kools, Q., Avissar, G., White, S., & Sakata, T. (2017). Professional development of teacher educators: what do they do? Findings from an explorative international study. *Professional Development in Education*, 43(2), 163-178.
- Warman Warman, Hermansyah Hermansyah, Tati Kusmiati, Nurlelawati Nurlelawati, Junainah (2024) Junainah Supervisi Akademik Kepala Sekolah yang Humanis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru
- Widiastuti, N., Ansori, A., & Hatimah, I. (2023). Implementasi Teori Pembelajaran Behavioristik dan Humanistik dalam Pendidikan Keluarga. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 83-88.

Zulfakar, Z., Lian, B., & Fitria, H. (2020). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5(2), 230-244.